Mauriduna Journal of Islamic Studies
E-ISSN : 2792-0876
Vol. 5, No. 5, Desember 2024
DOI: 10.37274/mauriduna.v5i5.581
http://ejournal.arraayah.ac.id

Pendekatan Teks dan Konteks dalam Perspektif Semantik al-Jurjani, Firth dan A. Teun van Dijk

Muhammad Fakhri Nurfauzan*, Abdul Malik Fajarudin, Mauidlotun Nisa, Wati Susiawati
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
fadjaroetdien2410@gmail.com

Abstrak

Salah satu hal utama yang perlu diperhatikan untuk memahami makna suatu kalimat adalah konteks. Mengesampingkan konteks sama saja dengan memperlakukan sebuah kalimat atau ujaran secara tidak adil, karena keduanya saling terkait dalam proses pembentukan makna. Artikel ini mengeksplorasi pemikiran tiga tokoh utama dalam kajian teks dan konteks, yaitu Abdul Qahir al-Jurjani, J.R. Firth, dan Teun A. van Dijk, serta relevansinya dalam analisis modern. Studi ini juga membahas aplikasi teori mereka dalam berbagai kajian modern, termasuk analisis sastra, linguistik fungsional, analisis wacana kritis, dan studi media. Pendekatan al-Jurjani membantu memahami pengaruh konteks historis dan budaya terhadap interpretasi karya sastra, sementara konsep Firth memperdalam analisis interaksi antara struktur teks dan konteks sosial. Model kognisi sosial van Dijk membuka peluang untuk mengeksplorasi bagaimana pengalaman individu dan konteks sosial membentuk pemahaman teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna bahasa merupakan hasil interaksi kompleks antara teks dan konteks. Integrasi teori-teori ini dalam kajian modern memberikan wawasan mendalam tentang komunikasi manusia serta pembentukan makna dalam berbagai situasi sosial dan budaya. Dengan demikian, pemikiran al-Jurjani, Firth, dan van Dijk tetap relevan dalam menjelaskan dinamika komunikasi di era modern.

Kata kunci : Teks; Konteks; Al-Jurjani; Van Dijk

Abstract

One of the key aspects to consider in understanding the meaning of a sentence is context. Ignoring context is equivalent to treating a sentence or utterance unfairly, as both are inherently interconnected in the process of meaning formation. This article explores the ideas of three prominent figures in the study of text and context: Abdul Qahir al-Jurjani, J.R. Firth, and Teun A. van Dijk, as well as their relevance in modern analysis. The study also examines the application of their theories in various contemporary fields, including literary analysis, functional linguistics, critical discourse analysis, and media studies. Al-Jurjani's approach aids in understanding the influence of historical and cultural contexts on the interpretation of literary works, while Firth's concept enhances the analysis of interactions between text structures and social contexts. Van Dijk's model of social cognition provides opportunities to explore how individual experiences and social contexts shape text comprehension. The findings indicate that the meaning of language results from the

Diserahkan: 11-10-2024 **Disetujui**: 22-11-2024. **Dipublikasikan**: 28-12-2024

complex interaction between text and context. Integrating these theories into modern studies offers profound insights into human communication and the formation of meaning in diverse social and cultural situations. Thus, the thoughts of al-Jurjani, Firth, and van Dijk remain highly relevant in explaining the dynamics of communication in the modern era.

***Keywords**: Text; Contexts; Al-Jurjani; Van Dijk.*

I. PENDAHULUAN

Bahasa termasuk menjadi salah satu alat komunikasi yang paling penting dalam aspek kehidupan manusia. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan ide, informasi, perasaan, dan nilai-nilai budaya. Namun, bahasa bukan hanya sekadar kumpulan kata-kata atau kalimat yang berdiri sendiri. Dalam memahami sebuah teks, penting untuk memperhatikan konteks yang melingkupinya.

Aspek penting yang perlu menjadi perhatian adalah ketika memahami maksud dari makna sebuah kalimat adalah konteks. Mengabaikan konteks sama saja dengan menggunakan kalimat atau pernyataan secara berlebihan, karena keduanya tidak dapat dipisahkan dalam proses penciptaan makna. Malinowski memiliki pendapat yang menyatakan bahwa makna hanya ditemukan dalam wacana merupakan pemahaman yang salah, karena wacana dan konteks merupakan dua unsur yang saling terkait, saling melengkapi dan tidak dapat terpisahkan (Hidayatullah 2021).

Maka pemahaman yang tepat terhadap suatu kata dengan berbagai konteks nya akan mendatangkan keselarasan berpikir dengan lawan bicara. Misalnya dalam kalimat "عَيْنُهُ جَمِيلَةٌ" dan "وَجَدْتُ عَيْنًا فِي الصَّحْرَاءِ" jika kita bisa memahami konteks dengan tepat maka kata "عَيْنٌ" dalam kalimat pertama akan berarti "mata itu indah" sedangkan di kalimat kedua akan berarti "saya menemukan mata air di padang pasir". Sedangkan orang yang tidak dapat mengidentifikasi kalimat tersebut dengan konteks yang ada akan kebingungan menerjemahkan kedua kalimat tersebut.

Dalam studi ilmu linguistik, dua pendekatan yang sering digunakan untuk menganalisis hubungan antara teks dan konteks adalah tektologi dan semantik. Tektologi berfokus pada struktur internal teks, yaitu bagaimana unsur-unsur dalam teks terhubung dan membentuk makna. Sebaliknya, semantik berfokus pada makna kata dan frasa, serta

bagaimana makna ini berkembang melalui penggunaan bahasa dalam konteks tertentu. Sehingga dengan ini, semantik jelas dapat dianggap sebagai ilmu yang mempelajari makna (Chaer and Muliastuti 2004). Kedua pendekatan ini menjadi sangat relevan dalam studi ilmu linguistik karena mereka memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana makna dibangun, dipengaruhi, dan bahkan dimanipulasi dalam suatu wacana.

Para tokoh seperti al-Jurjani, J.R. Firth, dan A. Teun van Dijk telah memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan teori tektologi dan semantik. Al-Jurjani, dengan teori Nazhm-nya, menekankan pentingnya susunan kata dalam teks untuk menghasilkan makna yang tepat (Fatoni 2020). Sementara itu, Firth dengan konsep context of situation menunjukkan bagaimana makna sebuah teks dipengaruhi oleh situasi tempat teks tersebut digunakan. Di sisi lain, van Dijk dalam Critical Discourse Analysis (CDA) menekankan pentingnya memahami konteks sosial dan kekuasaan dalam pembentukan makna suatu teks (Hayati and Utomo 2020).

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pendekatan teks dan konteks dalam perspektif semantik yang diajukan oleh al-Jurjani, Firth, dan A. Teun van Dijk. Dengan membandingkan teori-teori mereka, artikel ini akan mengungkapkan bagaimana setiap pendekatan memberikan pemahaman yang berbeda namun saling melengkapi mengenai hubungan antara teks dan konteks dalam analisis bahasa. Selain itu, artikel ini juga akan membahas relevansi teori-teori tersebut dalam kajian linguistik kontemporer dan analisis wacana.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk mendalami dan menganalisis pendekatan teks dan konteks dalam perspektif semantik menurut al-Jurjani, Firth, dan Teun A. van Dijk. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan serta menganalisis berbagai informasi relevan dari sumber-sumber seperti artikel ilmiah, buku, dan dokumen resmi terkait topik penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai konsep teks dan konteks, relevansi pendekatan tersebut dalam analisis modern, serta penerapan teori mereka dalam berbagai kajian modern (Ali 2016).

Data dikumpulkan dengan menelusuri literatur dari berbagai sumber terpercaya. Peneliti memusatkan perhatian pada artikel-artikel yang diterbitkan dalam jurnal-jurnal terakreditasi, khususnya yang membahas tema teks dan konteks serta perspektif semantik menurut al-Jurjani, Firth, dan Teun A. van Dijk. Selain itu, literatur berupa buku-buku yang mengkaji teori teks dan konteks serta penerapannya dalam berbagai studi modern juga menjadi fokus utama (Bujang and Subet 2022). Setelah literatur yang relevan berhasil dikumpulkan, peneliti melakukan analisis isi melalui tahapan deskripsi, klasifikasi, dan interpretasi untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditentukan.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami makna dari informasi yang diperoleh melalui studi literatur. Peneliti juga memperhatikan aspek sosial dan budaya yang memengaruhi dinamika komunikasi di masa kini. Integrasi teori-teori ini ke dalam kajian modern memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai komunikasi manusia dan proses pembentukan makna dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Oleh karena itu, pemikiran al-Jurjani, Firth, dan van Dijk tetap memiliki relevansi dalam menguraikan dinamika komunikasi di era modern (Ramadani 2020). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan studi teks dan konteks dalam perspektif semantik, sekaligus menegaskan pentingnya teori-teori ini dalam analisis komunikasi modern.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Teks dan Konteks

Teks merujuk pada kumpulan kata, kalimat, dan paragraf yang membentuk suatu tulisan. Teks dapat berupa berbagai jenis tulisan seperti esai, artikel, cerpen, atau novel. Dalam konteks literasi, teks berfungsi untuk menyampaikan pesan atau informasi tertentu kepada pembaca. Menurut Halliday dan Hasan, teks merupakan satuan bahasa yang digunakan untuk menjalin komunikasi dan interaksi dalam situasi yang nyata. Teks bukan hanya kumpulan kalimat, tetapi juga merupakan unit yang koheren dan memiliki makna, baik secara tertulis maupun lisan. Mereka menekankan bahwa teks tidak harus panjang; sebuah kalimat atau bahkan frasa dapat dianggap sebagai teks jika memiliki makna dalam konteks tertentu (Baryadi 2015).

Konteks, di sisi lain juga merujuk pada segala sesuatu yang menyertai teks dan mempengaruhi pemahaman makna. Konteks mencakup situasi di mana komunikasi terjadi, termasuk faktor-faktor linguistik dan ekstralinguistik yang dapat memengaruhi interpretasi teks. Halliday dan Hasan mengidentifikasi beberapa jenis konteks, termasuk konteks situasi (medan, pelibat dan sarana) serta konteks budaya yang memberikan nilai pada teks dan membentuk cara penafsirannya (Baryadi 2015). John Firth Menekankan bahwa makna tidak dapat dipisahkan dari konteks situasi. Ia berargumen bahwa fungsi atau makna sebuah ujaran hanya dapat diinterpretasikan dengan tepat jika dikaitkan dengan konteks aktual di mana ujaran tersebut digunakan. Firth menganggap bahwa analisis linguistik harus mempertimbangkan konteks untuk memahami makna secara utuh (Arvianti 2011).

Hal ini sejalan dengan pendapat A. Teun Van Dijk yang menjelaskan bahwa teks merupakan hasil dari pada praktik produksi yang perlu diperhatikan dalam hal konteks sosialnya. Ia menganggap bahwa struktur teks harus dianalisis bersama dengan konteks sosial dan kognitif untuk memahami makna secara menyeluruh (Hayati and Utomo 2020). Dengan demikian, baik Firth maupun Van Dijk sepakat bahwa konteks adalah elemen yang tidak terpisahkan dari pemahaman makna dalam bahasa dan wacana, serta berperan penting dalam analisis linguistik dan wacana kritis.

B. Pemikiran Semantik Al-Jurjani

Pemikiran semantik Abdul Qahir al-Jurjani sangat berpengaruh dalam kajian bahasa Arab, terutama dalam konteks balaghah (retorika) dan analisis makna. Berikut adalah beberapa poin penting mengenai pemikiran al-Jurjani tentang teks dan konteks. Pada hasil dan pembahasan setidaknya memuat sebagai berikut:

(1) Konsep Haqiqah dan Majaz

i. Haqiqah: Al-Jurjani mendefinisikan haqiqah sebagai makna asli atau literal dari sebuah kata, yaitu ketika kata tersebut digunakan sesuai dengan makna dasarnya tanpa adanya pengalihan makna. Haqiqah mencerminkan realitas yang tidak berubah (Muizzuddin 2020).

ii. Majaz: Sebaliknya, majaz adalah perpindahan makna dari makna dasar ke makna lain yang lebih konotatif. Al-Jurjani menjelaskan bahwa majaz terjadi ketika seseorang menggunakan kata untuk merujuk pada sesuatu yang berbeda dari makna asalnya

karena alasan tertentu. Misalnya, penggunaan kata "singa" untuk menggambarkan seseorang yang pemberani merupakan contoh majaz, di mana ada hubungan sifat antara singa dan keberanian (Muizzuddin 2020).

(2) Analisis Teks dalam Konteks

i. Al-Jurjani menekankan pentingnya konteks dalam memahami teks. Ia berargumen bahwa makna suatu teks tidak dapat dipisahkan dari situasi di mana teks tersebut digunakan. Dengan kata lain, pemahaman tentang konteks sosial, budaya, dan situasional sangat penting untuk interpretasi yang tepat terhadap teks (Fatoni 2020).

ii. Dalam karyanya Dalā'il al-I'jāz, al-Jurjani menerangkan bagaimana keindahan dan keistimewahan bahasa Arab dalam Al-Qur'an tidak hanya terdapat pada pilihan kata, akan tetapi juga pada cara kata-kata tersebut digunakan dalam konteks tertentu untuk menghasilkan makna yang mendalam dan kompleks (Al-Jurjani 2009).

(3) Pengaruh pada Linguistik Modern

Pemikiran al-Jurjani tentang majaz dan haqiqah telah mempengaruhi banyak ahli bahasa modern dalam memahami hubungan antara bahasa dan makna. Konsep-konsep ini menjadi dasar bagi studi semantik dan retorika, serta memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan ide-ide kompleks melalui pengalihan makna (Fatoni 2020).

(4) Keterkaitan antara Makna dan Gaya Bahasa

Al-Jurjani juga membahas bagaimana gaya bahasa (badi') berkontribusi pada pemahaman makna dalam teks. Ia percaya bahwa penggunaan gaya bahasa yang tepat dapat memperkaya makna dan memberikan kedalaman pada teks, sehingga pembaca atau pendengar dapat merasakan nuansa yang lebih dalam dari apa yang disampaikan (Bahri 2016).

C. Pemikiran Semantik J.R. Firth

Pemikiran semantik J.R. Firth dalam teks dan konteks sangat berfokus pada pentingnya konteks dalam memahami makna bahasa. Berikut adalah beberapa poin penting dari pemikirannya:

(1) Konteks Situasi

Pengaruh Malinowski: Firth melanjutkan gagasan Bronislaw Malinowski terkait tentang konteks situasional. Malinowski menunjukkan bahwa makna bahasa tidak lepas dari konteks budaya dan sosial. Firth kemudian mengembangkan teori ini lebih lanjut, menyatakan bahwa makna atau fungsi bahasa hanya dapat diinterpretasikan secara sesuai jika dikaitkan dengan konteks aktual (Chaer and Muliastuti 2004).

(2) Analisis Konteks dalam Tindakan Tutur

Firth dan Konteks Situasi: Firth menggunakan istilah konteks situasi untuk memahami ujaran. Ia membedakan tataran kebahasaan secara khusus dalam seperangkat hubungan analisis paradigmatik dan sintakmatik seperti gagasan Saussure digunakan untuk memberikan makna. Tujuan analisis ini adalah untuk memerikan makna yang terkait dengan penggunaan bahasa secara aktual, karena bahasa merupakan bentuk kehidupan manusia yang digunakan dalam hubungan antar masyarakat (Arvianti 2011).

(3) Makna dan Konteks

Firth dan Makna Kontekstual: Fith menekankan bahwa makna adalah inti dari pada studi bahasa. Setiap studi linguistik dan semua pernyataan-pernyataannya harus berfokus pada makna. Selain itu, makna gramatikal dan fonologis adalah dua kolokasi yang ditambahkan untuk menjelaskan makna. Menurut Firth, suatu ujaran atau bagian dari ujaran hanya akan bermakna jika digunakan dalam konteks yang tepat. (Sutomo 2015).

(4) Polysystematism dan Makna Kontekstual

Polysystematism: Firth juga mengembangkan konsep polysystematism, yang berarti bahwa bahasa tidak dapat dipahami hanya dengan satu sistem analitis. Ia percaya bahwa berbagai sistem mungkin perlu dibangun di berbagai tingkat deskripsi untuk memahami kompleksitas bahasa. Konsep ini menunjukkan bahwa makna bahasa sangat bergantung pada konteks dan tidak bisa terpisahkan dari penggunaan-penggunaannya dalam situasi sosial dan budaya (Hidayatullah 2021).

(5) Pengaruh pada Linguistik Modern

Firth dan Pengaruhnya: Pemikiran Firth tentang konteks situasi dan makna kontekstual telah berpengaruh besar pada perkembangan linguistik modern. Gagasan "You shall know a word by the company it keeps" (Firth, 1957) telah menjadi inspirasi

bagi banyak penelitian linguistik, termasuk dalam bidang distribusi semantik dan analisis wacana. Kontribusinya dalam mengembangkan teori semantik kontekstual masih relevan hingga hari ini (Hussein 2016).

Dengan demikian, pemikiran semantik J.R. Firth tentang teks dan konteks sangat berfokus pada pentingnya memahami makna bahasa dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda. Ia menekankan bahwa analisis linguistik harus mempertimbangkan konteks aktual untuk memahami makna bahasa secara utuh.

D. Pemikiran Semantik A. Teun van Dijk

Teun A. van Dijk adalah seorang ahli dalam bidang linguistik yang cukup terkenal dengan kontribusinya dalam menganalisis wacana dan pemahamannya terkait hubungan antara teks dan konteks. Berikut adalah pemikiran utama van Dijk tentang teks dan konteks (Yusar, Sukarelawati and Agustini 2020):

(1) Konteks Sosial: Van Dijk menekankan bahwa konteks sosial sangat penting dalam memahami wacana. Konteks mencakup faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi produksi dan interpretasi teks, seperti situasi sosial, budaya, dan ideologi yang ada di masyarakat.

(2) Kognisi Sosial: Selain konteks sosial, van Dijk juga memperkenalkan konsep kognisi sosial, yang merujuk pada cara individu atau kelompok memahami dan memproses informasi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka. Kognisi sosial ini berperan dalam bagaimana penulis atau pembicara membangun teks serta bagaimana pembaca atau pendengar menginterpretasikannya.

(3) Interaksi antara Teks dan Konteks: Van Dijk berargumen bahwa analisis wacana tidak dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan konteks di mana teks itu ditulis. Dia meyakini bahwa untuk memahami sepenuhnya suatu wacana, perlu dilakukan analisis hubungan antara teks, kognisi sosial, dan konteks sosial (Yusar, Sukarelawati and Agustini 2020).

E. Perbandingan Pemikiran al-Jurjani, Firth dan van Dijk

Ketiga tokoh ini memiliki pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi dalam memahami hubungan antara teks dan konteks:

(1) Al-Jurjani fokus pada struktur kalimat dan keindahan bahasa dalam retorika Arab klasik, dengan perhatian khusus pada hubungan antar kata dalam kalimat untuk menghasilkan makna yang tepat.

(2) Firth menekankan bahwa konteks sangat penting dalam memahami makna kata, dan kata-kata memiliki makna hanya dalam hubungan sosial dan kultural di mana mereka digunakan.

(3) Van Dijk lebih menekankan pada wacana dalam skala yang lebih luas, termasuk bagaimana bahasa digunakan untuk memanipulasi kekuasaan dan ideologi dalam konteks sosial dan politik, serta menghubungkannya dengan kognisi sosial.

Ketiga pemikir ini memiliki fokus yang berbeda pada bahasa: al-Jurjani pada keindahan dan struktur, Firth pada konteks sosial dan van Dijk pada kekuasaan dan wacana dalam kehidupan sosial.

F. Aplikasi Teori Teks dan Konteks dalam Kajian Modern

Pemahaman makna bahasa bergantung pada konteks sosial, budaya, dan kognitif. Ini ditunjukkan oleh penerapan teori teks dan konteks dalam studi kontemporer. Pendekatan al-Jurjani, Firth dan van Dijk memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menganalisis bagaimana teks berfungsi dalam masyarakat, serta bagaimana makna dibentuk oleh interaksi antara teks dan konteksnya. Dengan demikian, kajian modern dapat lebih memahami kompleksitas komunikasi manusia melalui integrasi teori-teori ini. Berikut adalah beberapa poin penting mengenai aplikasi teori ini berdasarkan pemikiran para tokoh seperti Abdul Qahir al-Jurjani, J.R. Firth, dan Teun A. van Dijk:

(1) Penerapan Teori Al-Jurjani

a. Haqiqah dan Majaz: Dalam analisis sastra dan retorika, pemikiran al-Jurjani tentang haqiqah (makna literal) dan majaz (makna kiasan) digunakan untuk memahami bagaimana konteks sosial dan budaya mempengaruhi interpretasi teks. Hal ini relevan dalam kajian sastra modern yang mempertimbangkan latar belakang penulis dan pembaca.

b. Konteks Sosial: Al-Jurjani menekankan pentingnya konteks dalam memahami makna teks, yang dapat diterapkan dalam studi tafsir Al-Qur'an atau analisis karya sastra lainnya, di mana konteks historis dan budaya sangat mempengaruhi interpretasi.

(2) Penerapan Teori J.R. Firth

a. Konteks Situasi: Firth mengembangkan konsep konteks situasi yang sangat relevan dalam kajian linguistik fungsional modern. Aplikasi teori ini terlihat dalam analisis wacana yang mempertimbangkan situasi di mana komunikasi terjadi, termasuk faktor-faktor sosial yang mempengaruhi makna.

b. Analisis Teks: Dalam kajian modern, pendekatan Firth digunakan untuk menganalisis bagaimana struktur teks berinteraksi dengan konteks sosialnya, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna bahasa dalam situasi tertentu.

(3) Penerapan Teori Teun A. van Dijk

a. Analisis Wacana Kritis: Van Dijk menggabungkan analisis teks dengan kognisi sosial, yang memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana teks dibuat dan diterima dalam konteks sosial tertentu. Ini berguna dalam studi media dan komunikasi, di mana wacana sering kali mencerminkan kekuatan sosial dan ideologi.

b. Model Kognisi Sosial: Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana individu menginterpretasikan teks berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka, serta bagaimana konteks sosial mempengaruhi pemahaman tersebut. Ini sangat relevan dalam penelitian tentang pengaruh media terhadap opini publik.

IV. KESIMPULAN

Dalam artikel ini sudah dibahas tentang pemikiran al-Jurjani, Firth, dan van Dijk, serta aplikasi teori teks dan konteks dalam kajian modern. Dari analisis yang kami lakukan, dapat kami simpulkan beberapa point penting yaitu:

A. Pemikiran Teks dan Konteks:

(1) Abdul Qahir al-Jurjani menekankan pentingnya konteks dalam memahami makna bahasa, dengan membedakan antara haqiqah (makna literal) dan majaz (makna kiasan). Ia menunjukkan bahwa konteks sosial dan budaya di mana teks digunakan sangat memengaruhi interpretasinya.

(2) J.R. Firth memperkenalkan konsep konteks situasi, yang menekankan bahwa makna bahasa tidak dapat dipisahkan dari situasi di mana ujaran itu digunakan. Ia berargumen bahwa analisis linguistik harus mempertimbangkan faktor-faktor situasional untuk memahami makna secara utuh.

(3) Teun A. van Dijk mengintegrasikan dengan menggunakan kognisi sosial, analisis wacana dapat menekankan bahwa pengetahuan dan pengalaman seseorang sangat memengaruhi cara mereka memahami teks. Dia percaya bahwa analisis wacana tidak dapat dilakukan secara terpisah dari konteks sosial di mana teks dibaca.

B. Aplikasi dalam Kajian Modern

(1) Pemikiran al-Jurjani, Firth dan van Dijk memberikan landasan yang kuat untuk analisis teks dalam konteks modern. Teori-teori ini diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk sastra, linguistik fungsional, analisis wacana kritis, dan studi media.

(2) Dalam kajian sastra, pendekatan al-Jurjani membantu memahami bagaimana konteks historis dan budaya mempengaruhi interpretasi karya sastra.

(3) Pendekatan Firth digunakan untuk menganalisis bagaimana struktur teks berinteraksi dengan konteks sosialnya, memberikan wawasan mendalam tentang makna bahasa dalam situasi tertentu.

(4) Model kognisi sosial van Dijk memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana individu menginterpretasikan teks berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka serta bagaimana konteks sosial mempengaruhi pemahaman tersebut.

Secara keseluruhan, pemikiran ketiga tokoh ini menunjukkan bahwa makna bahasa adalah hasil dari interaksi kompleks antara teks dan konteks. Kajian modern yang mengintegrasikan teori-teori ini dapat memperluas pemahaman-pemahaman yang lebih banyak tentang komunikasi manusia dan bagaimana makna tersebut dibentuk dalam berbagai situasi sosial dan budaya.

Dengan demikian, pemikiran al-Jurjani, Firth, dan van Dijk tidak hanya relevan dalam kajian linguistik klasik tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman komunikasi di era modern.

V. DAFTAR PUSTAKA

Ali, Imran Hasyim. 2016. Penelitian Komunikasi Pendekatan Kualitatif Berbasis Teks', Jurnal Studi Komunikasi Dan Media, doi:10.31445/jskm.2015.190109.

Arvianti, Indah. 2011. 'Kajian Konteks Dalam Tindakan Tutur Tidak Langsung', Majalah Ilmiah Informatika, https://www.unaki.ac.id/ejournal/index.php/majalah-ilmiah informatika/article/view/32

Bahri, Samsul. 2016. 'Peran Al-SiyQ (Konteks) Dalam Menentukan Makna', Ittihad, doi:10.18592/ittihad.v14i26.875

Bujang, George Romiko and Mary Fatimah Subet. 2022. 'Penerapan Pendekatan Semantik Inkuisitif dalam Pengajaran dan Pembelajaran Seni Bahasa, International Journal of Language Education and Applied Linguistics', doi:10.15282/ijleal.v12i2.7497.

Chaer, Abdul and Liliana Muliastuti. 2004. 'Makna Dan Sematik', International Journal of Artificial Organs, https://core.ac.uk/download/pdf/198234669.pdf

Chaer, Abdul, and Liliana Muliastuti. 2004. 'Makna Dan Sematik', International Journal of Artificial Organs, https://core.ac.uk/download/pdf/198234669.

Fatoni, Ahmad Sirfi. 2020. 'Al-Baqillani and Al-Jurjani dalam Stilistika Tradisi Arab (Studi Analisis Komparatif)', EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman.

Febry, Ramadani S. 2020. 'Hakikat Makna Dan Hubungan Antar Makna dalam Kajian Semantik Bahasa Arab', Taqdir, doi:10.19109/taqdir.v6i1.5500.

Hayati, Rimadhani Khusnul, and Arief Cahyo Utomo. 2020. 'Studi Tekstologi Pada Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Dan Robert Hodge', Jurnal Basicedu, https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971.

Hidayatullah, Rahmat. 2021. 'Peran Konteks Dalam Studi Makna: Kajian Semantik Arab', JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik & Sastra Arab), doi:10.15642/jilsa.2021.5.2.184-197.

Hussein, Basel Al-Sheikh. 2016. 'John Rupert Firth? S Model of Linguistics: A Critical Study', International Journal of English Language and Literature Studies, doi:10.18488/journal.23/2016.5.1/23.1.66.71

Muizzuddin, Mohammad. 2020. 'Majâz Dalam Pandangan Abd Al-Qahir Al-Jurjani', Al-Ittijah, https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fbib1/article/view/3748

Prapto Baryadi. 2015. 'Analisis Wacana', Modeling: Jurnal Program Studi PGMI, http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/141.

Sutomo, J. 2015. 'Konteks, Referensi, & Makna: Kajian Semantik.', Jurnal Pengembangan Ilmu Bahasa & Budaya.

Yusar, Febrina, Sukarelawati Sukarelawati, and Agustini Agustini. 2020. 'Kognisi Sosial dalam Proses Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Pada Buku Motivasi', Jurnal Komunikatio, pp. 65–76, doi:10.30997/jk.v6i2.2876

الجرجاني, دلائل الإعجاز (مكتبة الخانجي مطبعة المدني, ٢٠٠٩)